

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prosedur invasif seperti pemasangan infus sering kali menimbulkan rasa nyeri pada anak, disebabkan oleh penetrasi jarum melalui kulit dan jaringan yang merangsang reseptor nyeri. Anak-anak yang merasakan nyeri cenderung menjadi cemas, takut, atau tidak kooperatif selama prosedur. Jika nyeri ini tidak dikelola dengan baik, hal ini bisa memperparah respons negatif anak terhadap perawatan medis di masa depan dan meningkatkan risiko trauma. Nyeri yang berkepanjangan dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah dan detak jantung, serta gangguan keseimbangan emosional (Akhyar et al., 2021).

Intervensi nyeri sangat penting salah satu metode yang efektif adalah teknik distraksi, seperti storytelling, bermain, atau menggunakan alat bantu visual, yang dapat mengalihkan perhatian anak dari rasa nyeri. Teknik manajemen nyeri non-farmakologis seperti kompres dingin atau pengalihan fokus bisa membantu. Intervensi farmakologis seperti pemberian analgesik topikal juga bisa digunakan jika diperlukan. Proses ini dirancang untuk menurunkan intensitas nyeri sehingga anak merasa lebih nyaman, lebih tenang, dan lebih kooperatif selama tindakan, memastikan bahwa pengobatan dapat dilakukan dengan optimal tanpa hambatan dari resistensi anak akibat nyeri. Salah satu tindakan invasif tersebut adalah pemasangan infus. Pemasangan infus merupakan ¹ prosedur menggunakan benda tajam

yang dimasukkan ke dalam tubuh yang dapat menimbulkan kondisi nyeri bagi anak, kondisi inilah yang membuat anak akan mengalami trauma dikemudian hari (Ningtyas, 2020).

Berdasarkan laporan UNICEF tahun 2023, jutaan anak di seluruh dunia mendapatkan perawatan rumah sakit setiap tahun. Namun, data prevalensi global spesifik terkait anak yang dirawat karena keluhan kesehatan sulit ditemukan secara terperinci. Menurut data UNICEF 2023, di Indonesia, sekitar 3,49% anak-anak mengalami keluhan kesehatan dan mendapatkan perawatan di rumah sakit dalam setahun terakhir. Meskipun sistem kesehatan di Indonesia terus membaik pasca-pandemi, masih ada tantangan signifikan terutama dalam hal akses ke layanan kesehatan yang berkualitas, terutama di daerah pedesaan.. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 dari Kementerian Kesehatan, 4,87% anak berusia 0-17 tahun di Jawa Tengah dilaporkan mengalami keluhan kesehatan yang memerlukan perawatan medis, termasuk di rumah sakit. Penyakit yang sering menjadi penyebab rawat inap meliputi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), penyakit pencernaan, serta beberapa penyakit menular lainnya. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023)

Di RSUD Benda pada tahun 2023 terdapat 720 pasien anak usia 3 – 6 tahun yang menjalani rawat inap. Seluruh pasien yang masuk UGD dan rencana rawat inap dilakukan pemasangan infus. Anak saat dirawat di rumah sakit akan memperoleh tindakan dan perawatan yang sesuai dengan diagnosis penyakit dan kebutuhan dasarnya. Salah satu tindakan yang rutin

dilakukan adalah pemasangan infus. Terapi ini bertujuan untuk mengganti cairan elektrolit, tranfusi darah, nutrisi, pemberian obat dan kemoterapi melalui intravena (Ibnu Habib Mustofa*, Metti Verawati, 2021)

Prosedur pemasangan infus ini merupakan suatu tindakan invasif yang selalu berhubungan dengan menggunakan benda tajam kedalam tubuh yang dapat menimbulkan nyeri pada anak. Reaksi anak sangat beragam saat dilakukan tindakan ini, salah satunya anak cenderung akan mendorong orang agar menjauh, mencoba mengamankan peralatan atau berusaha mengunci diri ditempat yang aman (Younanda et al., 2021)

Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan yang muncul akibat kerusakan jaringan aktual maupun potensial atau yang digambarkan sebagai kerusakan yang tiba – tiba atau lambat dari intensitas ringan hingga berat dengan akhir yang dapat diantisipasi atau diprediksi (Aguscik, 2021). Dampak yang diakibatkan dari nyeri yang tidak ditangani ini anak akan mengalami sulit tidur, ansietas, ketidakberdayaan dan keputusasaan (Akhyar et al., 2021) Anak jika merasa nyeri saat dilakukan pemasangan infus menjadi tidak kooperatif, sehingga menghambat keberhasilan prosedur medis yang diperlukan. Ketidakkoooperatifan ini dapat mengakibatkan waktu pemasangan infus yang lebih lama, meningkatkan risiko cedera, serta berpotensi menyebabkan trauma psikologis yang berkepanjangan. Oleh karena itu, penting untuk mengelola nyeri dengan efektif melalui pendekatan yang holistik dan

dukungan emosional untuk meningkatkan pengalaman anak selama perawatan

Peran dan tanggung jawab tenaga kesehatan terutama perawat untuk mengurangi rasa nyeri yang dirasakan oleh anak adalah dengan memberikan teknik pengurangan nyeri pada anak. Teknik pengurangan nyeri mencakup dua hal yaitu secara farmakologi dan nonfarmakologi. Teknik distraksi merupakan metode nonfarmakologi untuk menghilangkan nyeri dengan cara mengalihkan perhatian pada hal lain sehingga anak akan lupa terhadap nyeri yang dihadapi. Teknik distraksi bercerita merupakan salah satu teknik yang paling efektif untuk mengurangi masalah nyeri pada anak. Selain untuk mengurangi nyeri saat prosedur tindakan invasif teknik distraksi diberikan untuk mengurangi kecemasan, dan trauma pada anak saat dirawat di rumah sakit (Younanda et al., 2021).

Teknik distraksi ini yang mendorong peneliti untuk melakukan studi komparasi penelitian eksperimen secara mendalam untuk mengetahui teknik distraksi bercerita terhadap skala nyeri saat pemasangan infus pada anak. Dengan cara saat anak sedang dilakukan tindakan pemasangan infus, peneliti akan memberikan teknik pengalihan nyeri yaitu dengan kegiatan menyampaikan cerita dari seorang storytelling kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain serta mampu melakukan problem solving. Pada saat diberikan story telling, anak mendengarkan cerita yang disampaikan dan melihat gambar yang ada pada

buku cerita sehingga mendistraksi dan mengalihkan perhatian anak. Sementara pada saat yang bersamaan diberikan teknik distraksi, yang merangsang serabut syaraf besar, menyebabkan *in-hibitory* neuron dan projection neuron aktif. Tetapi *in-hibitory* neuron mencegah projection neuron mengirim sinyal ke otak, sehingga gerbang tertutup dan stimulasi nyeri ke otak tidak diterima dan tidak terjadi nyeri. Penuturan cerita dapat menyebabkan anak memperhatikan dan mendengarkan, sehingga menstimulus daya imajinasi anak selanjutnya anak teralihkan perhatiannya terhadap nyeri, menyebabkan nyeri yang dirasakan menjadi berkurang (Ibnu Habib Mustofa*, Metti Verawati, 2021).

Data pada bulan Juni 2024 di dapatkan pasien yang masuk rawat inap usia 3-6 tahun ada 56 pasien. Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di ruang IGD dari 5 pasien anak-anak yang akan mendapat terapi infus 3 pasien takut dan menolak ketika akan di pasang infus, dalam hal ini perawat biasanya mengalihkan perhatian pasien kemudian setelah di rasa pasien sudah tenang biasanya perawat baru memulai memasang infus, 2 pasien mau di pasang infus karena kondisi sudah lemas. Berdasarkan studi pendahuluan diatas peneliti tertarik karena dalam hal ini pemasangan infus sangat peting karena untuk fungsi utama dalam konteks perawatan medis sedangkan untuk pemasanganya dalam hal ini anak usia pra sekolah akan merasa takut dan menolak karena pasien akan merasa sakit ketika di pasang infus oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang

Pengaruh Teknik Distraksi Bercerita Terhadap Nyeri Anak Usia Prasekolah
Yang Dilakukan Pemasangan Infus Di Igd Rsud Bendan Kota Pekalongan

B. Rumusan Masalah

pemasangan infus sebagai prosedur invasif sering menimbulkan rasa nyeri pada anak, terutama anak usia prasekolah, yang dapat memicu ketakutan, kecemasan, dan resistensi terhadap tindakan medis. Nyeri yang tidak dikelola dengan baik dapat memperburuk respons anak terhadap perawatan medis di masa depan dan meningkatkan risiko trauma. Meskipun teknik distraksi, seperti storytelling, telah dikenal efektif untuk mengurangi nyeri selama tindakan invasif, anak-anak di IGD RSUD Bendan Kota Pekalongan masih sering menunjukkan ketakutan dan penolakan terhadap pemasangan infus. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam mengenai efektivitas teknik distraksi bercerita dalam mengurangi nyeri pada anak prasekolah yang menjalani pemasangan infus, untuk mengoptimalkan kenyamanan dan kerja sama anak selama perawatan. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah yaitu adakah Pengaruh Teknik Distraksi Bercerita Terhadap Nyeri Anak Usia Prasekolah Yang Dilakukan Pemasangan Infus Di Igd Rsud Bendan Kota Pekalongan

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Teknik Distraksi Bercerita Terhadap Nyeri
Anak Usia Prasekolah Yang Dilakukan Pemasangan Infus Di Igd Rsud
Bendan Kota Pekalongan

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden pasien pemasangan infus Di IGD RSUD Bendan Kota Pekalongan
- b. Mendeskripsikan tingkat nyeri anak usia prasekolah yang dilakukan pemasangan infus di IGD RSUD Bendan Kota Pekalongan pada kelompok kontrol (tanpa teknik distraksi bercerita).
- c. Mendeskripsikan pengaruh teknik distraksi bercerita terhadap tingkat nyeri anak usia prasekolah yang dilakukan pemasangan infus di IGD RSUD Bendan Kota Pekalongan pada kelompok intervensi.
- d. Menganalisis perbedaan nyeri yang diberikan teknik distraksi bercerita dan yang tidak anak usia prasekolah yang dilakukan pemasangan infus Di IGD RSUD Bendan Kota Pekalongan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa meningkatkan asuhan keperawatan anak saat akan di beri terapi pemasangan infus

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat dapat mengetahui manfaat dan kegunaan tehnik dstraiksi bercerita yang dapat mengurangi nyeri saat pemasangan nfus

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharakan peneliti selanjutnya bisa di tambahan faktor pendukung lainnya yang dapat mempengaruhi nyeri pada saat pemasangan infus